



## Hubungan Pengetahuan, Peran Pengelola, dan Ketersediaan Tempat Sampah dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Umum Caruban

### Relationship of Knowledge, Role of Managers, and Availability of Waste Bins with Seller's Participation in Waste Management in Pasar Umum Caruban

SYAHDATUL NABILA INDANA ZULFA\*

Prodi Kesehatan Masyarakat, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun  
 Jl. Taman Praja No.25, Mojorejo, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63139  
[syahdatulnabilaiz@gmail.com](mailto:syahdatulnabilaiz@gmail.com)

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received 12 May 2022

Accepted 25 January 2023

Published 31 July 2023

##### Keywords:

Participation

Waste management

Seller

Market

#### ABSTRACT

By 2020, waste generation in Indonesia reached 33.32 million tons, with the market being the second largest contributor. Solid waste has become a national problem, therefore it should be managed in an integrated way so it doesn't cause health impairments for the community and the environment. This study was conducted to determine whether there was a relationship between knowledge, the role of market managers, dan the availability of trash bins with the participation of traders in waste management at Pasar Umum Caruban. This study used quantitative methods with a cross-sectional study design. The sampling technique used was simple random sampling and the bivariate data analysis used the chi-square test. The sample for this study amounted to 113 respondents. The results showed that there was a relationship between the role of market managers ( $p$  value = 0.000) dan the availability of trash bins ( $p$  value = 0.000) with the participation of sellers in waste management, while the knowledge variable ( $p$  value = 0.971) did not show a relationship with the participation of sellers in waste management. It is recommended that market managers provide education to sellers about the importance of waste management so that they want to actively participate in waste management. It is also necessary to make written regulations and facilitate facilities for trash bins that are spread evenly dan easily accessible to sellers.

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Histori artikel:

Diterima 12 Mei 2022

Disetujui 25 Januari 2023

Diterbitkan 31 Juli 2023

##### Kata kunci:

Partisipasi

Pengelolaan sampah

Pedagang

Pasar

#### ABSTRAK

Timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 33,32 juta ton dan penyumbang kedua terbesar adalah berasal dari pasar. Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara terpadu agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat dan lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, peran pengelola pasar, dan ketersediaan tempat sampah dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dan analisis data bivariat menggunakan uji *chi-square*. Sampel penelitian ini berjumlah 113 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan peran pengelola pasar ( $p$  value = 0,000) dan ketersediaan tempat sampah ( $p$  value = 0,000) dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah, sedangkan untuk variabel pengetahuan ( $p$  value = 0,971) tidak menunjukkan adanya hubungan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Disarankan pengelola pasar untuk memberikan edukasi kepada pedagang tentang pentingnya pengelolaan sampah agar pedagang mau berpartisipasi secara aktif pada pengelolaan sampah, pembuatan peraturan tertulis juga perlu dilakukan, dan memfasilitasi sarana tempat sampah yang tersebar merata dan mudah dijangkau pedagang.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah benda padat atau bahan yang sudah tidak digunakan lagi dan dibuang oleh manusia (Notoatmodjo, 2011). Sampah sendiri sudah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara terpadu agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat dan lingkungan. Permasalahan yang ditimbulkan sampah ini sering dijumpai di berbagai tempat umum. Tempat umum adalah tempat orang berkumpul untuk melakukan kegiatan baik insidental maupun terus-menerus (Dina *et al.*, 2020). Salah satu tempat umum sumber penghasil sampah adalah pasar.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2020 diketahui timbulan sampah yang ada di Indonesia yaitu sebesar 33,32 juta ton dan 17,16% berasal dari pasar. Pada tahun 2020, timbulan sampah di Jawa Timur paling tinggi di antara provinsi lainnya yaitu sebesar 5,74 juta ton dan 13,77% berasal dari pasar, dan di tahun yang sama Kabupaten Madiun mencapai 99.900 ton. Angka-angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 14,3% daripada tahun 2019 dan pasar merupakan penyumbang sampah nomor dua terbesar setelah rumah tangga. Hal ini menyebabkan pengelolaan sampah di pasar perlu diperhatikan agar dapat melakukan pengurangan sampah mengingat jumlah sampah yang dihasilkan tiap tahun cenderung semakin meningkat.

Banyak gangguan kesehatan yang dapat ditimbulkan karena pengelolaan sampah yang kurang baik, salah satunya adalah penyakit yang ditimbulkan dari vektor nyamuk dan lalat, seperti penyakit demam berdarah dengue (DBD). Terdapat hubungan antara faktor risiko lingkungan dalam pengelolaan sampah padat dengan kejadian DBD dikarenakan masih banyak penduduk yang tidak melakukan pengelolaan sampah dengan baik. Sampah yang tidak dikelola dengan baik, seperti tidak dilakukan pewadahan yang tepat, dapat menjadi tempat perindukan nyamuk karena dapat menampung air seperti sampah botol dan kaleng. Hal ini karena semakin banyak tempat bagi nyamuk untuk berkembang biak maka risiko kejadian DBD juga akan meningkat (Rosmala & Rossidah, 2019). Kabupaten Madiun merupakan wilayah endemis DBD. Pada tahun 2021 angka kematian akibat DBD di Kabupaten Madiun masih tinggi dan di atas target nasional yaitu < 1% (Dinas Kesehatan Madiun, 2021). Selain DBD, penyakit diare juga merupakan penyakit yang dapat ditimbulkan oleh pengelolaan sampah yang buruk. Salah satu faktor risiko penyebab diare adalah tempat sampah yang digunakan menjadi tempat berkembang biak vektor seperti serangga dan hewan yang dapat menyebabkan diare. Di Indonesia, morbiditas dan mortalitas akibat diare masih tinggi. Pada tahun 2020, kasus diare yang dilayani di Indonesia untuk semua umur hampir mencapai 3,3 juta. Maka dari itu pengelolaan sampah yang baik dan benar perlu diperhatikan agar tidak menjadi tempat perkembangbiakan vektor dan menimbulkan berbagai penyakit.

Faktor yang menjadi hambatan dalam pengolahan sampah yaitu kurangnya pengetahuan tentang pengolahan sampah, kurang baiknya kebiasaan dalam pengelolaan sampah, masih banyaknya kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan partisipasi masyarakat dalam memelihara

kebersihan masih kurang. Pengelolaan sampah di pasar juga dipengaruhi oleh partisipasi pedagang. Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah sendiri yaitu keterlibatan pedagang secara sukarela dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan pengelolaan sampah. (Widiastuti & Yuniastuti, 2017)

Studi pendahuluan di Pasar Umum Caruban mendapatkan hasil sebagai berikut: setiap hari ada pembersihan di pagi dan sore hari kecuali pada hari Minggu dan hari libur nasional. Namun, masih banyak sampah yang berserakan di beberapa sudut pasar, di depan kios, dan di belakang kios tanpa dimasukkan ke tempat sampah. Sebagian besar pedagang tidak menegur orang yang membuang sampah sembarangan. Pedagang tidak melakukan pewadahan yang tepat, yaitu tidak melakukan pemilahan sampah dan tidak mempunyai tempat sampah yang layak, sehingga beberapa pedagang membuang sampah mereka di depan dan di belakang kios. Karena beberapa hal ini peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara Pengetahuan, Peran Pengelola Pasar, dan Ketersediaan Tempat Sampah dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Umum Caruban”

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, peran pengelola pasar, dan ketersediaan tempat sampah dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah yaitu pengetahuan pedagang, ketersediaan tempat sampah, dan peran pengelola pasar. Variabel terikat adalah partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pedagang Pasar Umum Caruban yang berjumlah 160 pedagang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan persamaan Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(N.e^2)} \dots\dots\dots (1)$$

$$n = \frac{160}{1+(160.0,05^2)}$$

$$n = 113$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = Batas toleransi kesalahan sampel (5%)

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* menggunakan pengambilan sampel yang dilakukan secara *random/acak*. Pengambilan dilakukan dengan membuat 160 kertas undian berisi nama pedagang Pasar Umum Caruban, lalu 113 kertas di ambil secara acak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa lembar kuesioner. Untuk variabel

pengetahuan pedagang, kuesioner bertujuan untuk mengetahui apakah pedagang sudah mengetahui jenis-jenis sampah, cara pewadahan sampah yang benar, dan cara pembuangan sampah yang benar. Untuk variabel peran pengelola pasar yaitu mengenai persepsi pedagang terhadap peran pengelola pasar, mengenai peraturan dan sosialisasi terkait pengelolaan sampah, dan juga persepsi pedagang mengenai peran serta pengelola pasar dalam menjaga kebersihan pasar. Untuk variabel ketersediaan tempat sampah sendiri untuk mengetahui ada atau tidaknya tempat sampah di kios atau los setiap pedagang, dan untuk variabel partisipasi pedagang, kuesioner berisi tentang kebiasaan pedagang dalam menjaga kebersihan kios, pewadahan sampah, kebiasaan pedagang dalam melakukan pembuangan sampah baik yang sudah memiliki tempat sampah maupun tidak memiliki tempat sampah di los atau kios, dan kebiasaan pedagang dalam ikut serta membayar retribusi sampah pasar. Analisis data bivariat dilakukan dengan uji *chi square* ( $\chi^2$ ) untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Umum Caruban merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kota Caruban. Pasar yang mempunyai luas 5.296 m<sup>2</sup> ini berlokasi di Jalan Anggrek No.14, Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Pasar ini diresmikan sejak 25 Mei 2009 dan status pasar ini adalah milik Pemerintah Kabupaten Madiun. Masyarakat di Caruban dan sekitarnya sering menyebut pasar ini dengan Pasar Sayur Caruban, meskipun disebut dengan pasar sayur namun pedagang dipasar ini tidak hanya menjual sayur, tetapi juga buah-buahan, daging ayam, berbagai jenis ikan, rempah-rempah, bumbu-bumbu dapur perabotan rumah tangga dan juga pakaian.

Pasar Umum Caruban memiliki 49 kios dan 300 los yang tercatat di data pengelola pasar, namun saat ini yang beroperasi hanya sekitar 160 pedagang, sudah termasuk kios dan los. Pasar ini merupakan pasar yang beroperasi selama 24 jam. Setiap hari petugas kebersihan dari Dinas Lingkungan Hidup membersihkan pasar pada pukul 08.00 dan 16.00. Petugas yang bertugas di pagi hari ada 7 orang dan yang bertugas di sore hari ada 3 orang. Petugas kebersihan tersebut bertugas untuk mengumpulkan sampah dan membuangnya

ke kontainer di TPS yang berada di belakang pasar. Setiap hari kontainer tersebut akan di bawa ke TPA Kaliabu.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan pedagang, peran pengelola pasar, ketersediaan tempat sampah, dan partisipasi pedagang di Pasar Umum Caruban

No.	Parameter	n	%
1	Pengetahuan Pedagang		
	Baik	85	75,2
	Kurang Baik	28	24,8
2	Peran Pengelola Pasar		
	Baik	34	30,1
	Kurang Baik	79	69,9
3	Ketersediaan Tempat Sampah		
	Ada	40	35,4
	Tidak Ada	73	64,6
4	Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah		
	Baik	34	30,1
	Kurang Baik	79	69,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 113 pedagang di Pasar Umum Caruban pada tahun 2022, 85 orang (75,2%) memiliki pengetahuan yang baik. Pedagang sudah mengetahui jenis-jenis sampah dengan baik, cara pewadahan sampah yang benar sesuai dengan jenisnya, dan cara pembuangan sampah yang benar. 79 orang (69,9%) menganggap peran pengelola pasar kurang baik. Persepsi pedagang terhadap peran pengelola pasar mengenai peraturan dan sosialisasi terkait pengelolaan sampah masih kurang, pedagang tidak mengetahui peraturan tentang pengelolaan sampah di pasar. 73 orang (64,6 %) pedagang tidak memiliki tempat sampah di Pasar Umum Caruban, dan 79 orang (69,9 %) berpartisipasi kurang baik dalam hal menjaga kebersihan kios, pewadahan sampah sesuai jenis, dan kebiasaan pedagang dalam melakukan pembuangan sampah di tempat sampah.

#### 3.1 Hubungan Pengetahuan Pedagang dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Umum Caruban

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan pengetahuan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban

Pengetahuan Pedagang	Partisipasi Pedagang				Total		P-Value	RP (CI 95%)
	Kurang Baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	19	67,9	9	32,1	28	100	0,971	0,880 (0,350-3,208)
Baik	60	70,6	25	29,4	85	100		
Total	79	70	34	30	113	100		

Berdasarkan Tabel 2, partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah kurang baik lebih dominan pada pedagang dengan pengetahuan baik (70,6%) dibandingkan pedagang yang memiliki pengetahuan kurang baik (67,9%). Pengetahuan memiliki *p-value* 0,971 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban.

Pengetahuan adalah hasil "tahu" yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang bisa didapatkan melalui pendidikan, baik formal atau informal di mana terdapat proses belajar yang dapat membuahkan hasil yang baik jika ditunjang dengan sarana yang memadai (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Sufriannor (2017) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara

pengetahuan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah, hal tersebut karena pedagang yang memiliki pengetahuan baik tidak berarti akan memiliki tindakan dalam pengelolaan sampah yang baik juga, jadi baik atau kurangnya tindakan seseorang tergantung pada diri orang tersebut. Penelitian lain mengatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah dikarenakan pedagang yang berpengetahuan baik, malas melakukan pengelolaan sampah karena tidak ingin menambah beban pekerjaan mereka dengan ikut menangani masalah sampah (Astuti *et al.*, 2019). Beberapa hal di atas dapat terjadi karena pengetahuan adalah proses yang masih dalam tahap memahami dan untuk mewujudkan menjadi sebuah tindakan juga perlu pendampingan, dalam kasus ini peran pihak pengelola pasar penting untuk mendukung partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah (Safitri & Rangkuti, 2019).

Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Dina *et al.* (2020) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa semakin tinggi pengetahuan pedagang akan semakin tinggi pula perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Orang yang diberi pengetahuan terus-menerus tentang manfaat pengelolaan sampah dan dampak buruknya bagi kesehatan akan terpacu untuk melakukan pengelolaan sampah (Wildawati, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan pedagang pasar sudah baik, namun partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar masih kurang seperti dalam hal pemilahan sampah, kebiasaan mengumpulkan sampah di tempat sampah, dan penyediaan tempat sampah sendiri. Sebanyak 70,6 % pedagang memiliki pengetahuan yang baik namun memiliki partisipasi dalam pengelolaan yang kurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar pedagang sudah mengerti jenis-jenis sampah

dan cara pemilahannya, namun mereka tidak menerapkan pemilahan sampah, karena menurut mereka, hal itu akan membuang waktu dan bukan tugas mereka tetapi tugas petugas kebersihan dikarenakan petugas tersebut sudah dibayar setiap harinya. Ada juga pedagang yang menganggap bahwa sampah pada akhirnya akan dibuang semua, baik yang basah maupun kering, maka tidak wajib dilakukan pemilahan. Sebagian pedagang juga tidak membuang sampah mereka di tempat sampah, mereka menaruh seluruh sampah mereka di dalam kantong plastik lalu diletakkan di depan kios ataupun digantung dan kemudian akan diambil oleh petugas kebersihan setiap harinya. Hal itu mereka lakukan karena menurut mereka, itu sudah tugas petugas kebersihan yang sudah diberikan upah melalui iuran retribusi yang mereka bayar setiap hari.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah tidak menjamin partisipasi dalam pengelolaan sampah yang baik juga, karena meskipun pedagang paham mengenai pengelolaan sampah yang benar, itu tidak berarti mereka mau meluangkan waktu dan tenaga mereka untuk melakukan pemilahan, membuang sampah di tempatnya, dan menyediakan tempat sampahnya sendiri. Upaya yang bisa dilakukan adalah adanya sosialisasi dari pengelola pasar mengenai cara pengelolaan sampah yang baik, atau penyusunan peraturan agar pedagang membuang sampah di tempatnya dan lebih baik lagi melakukan pemilahan.

### 3.2 Hubungan Peran Pengelola Pasar dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Umum Caruban

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan peran pengelola pasar dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan peran pengelola pasar dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban

Peran Pengelola Pasar	Partisipasi Pedagang				Total		P-Value	RP (CI 95%)
	Kurang Baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	57	86,4	9	13,6	66	100	0,000	7,197 (2.906-17,825)
Baik	22	46,9	25	53,1	47	100		
Total	79	70	34	30	113	100		

Berdasarkan Tabel 3, partisipasi yang kurang baik dalam pengelolaan sampah lebih tinggi disebabkan karena peran pengelola pasar kurang baik (86,4%). Dapat dilihat pada Tabel 3, peran pengelola pasar memiliki *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara peran pengelola pasar dengan partisipasi pedagang pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban dengan nilai RP 7,2. Ini berarti peran pengelola pasar yang kurang mempunyai risiko 7,2 kali lebih besar mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dibandingkan adanya peran pengelola pasar yang baik.

Pengelola pasar adalah pihak yang mewadahi serta mengontrol kondisi dan situasi pasar. Kebersihan pasar sangat dipengaruhi peran dari pengelola pasar. Peran pengelolaan pasar dapat berupa adanya kebijakan yang mengatur kebersihan pasar. Dengan adanya sosialisasi

mengenai pengelolaan sampah, diharapkan tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap pengelolaan sampah dengan adanya sosialisasi ini.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Astuti *et al.* (2019) yang menyatakan ada hubungan faktor pengawasan oleh pihak pengelola pasar dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar, karena pengawasan dapat menjamin suatu kegiatan dilakukan seperti misalnya pelaksanaan peraturan tentang pengelolaan sampah yang seharusnya dilakukan pedagang. Sebagian besar pedagang yang berperilaku kurang dalam pengelolaan sampah dikarenakan tidak mengetahui adanya peraturan di pasar. Sebagian pedagang mengetahui peraturan tersebut, namun tidak dihiraukan karena tidak adanya pengawasan dari pengelola pasar. Pengelola juga tidak pernah menegur jika ada yang membuang sampah sembarangan (Dina *et al.*, 2020).

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Gloria *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peran pengelola pasar dengan pengelolaan sampah, karena pengelola sudah membuat kebijakan dan menyediakan tempat sampah namun peran aktif pedagang memang masih kurang dalam pengelolaan sampah. Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya tempat sampah dan juga sikap negatif pedagang terhadap pengelolaan sampah yang tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengelola di Pasar Umum Caruban masih kurang. Sebanyak 86,4% pedagang yang menganggap peran pengelola pasar kurang memiliki partisipasi dalam pengelolaan sampah yang kurang. Sebagian besar pedagang tidak mengetahui keberadaan peraturan tentang pengelolaan sampah, sedangkan pihak pengelola tidak membuat peraturan tertulis tentang pengelolaan sampah. Pengelola pasar tidak pernah memberikan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik kepada pedagang. Menurut beberapa pedagang, pengelola pasar juga tidak pernah memberikan informasi untuk mengelola sampah dengan benar ataupun sesekali menegur orang yang terbukti membuang sampah sembarangan. Sebagian besar pedagang tidak melakukan

pengelolaan sampah yang baik dikarenakan tidak ada pengawasan dari pengelola setiap harinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pengelola pasar yang kurang akan menyebabkan kurangnya partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengelola pasar sangat penting untuk meningkatkan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah, jadi diharapkan pengelola lebih peduli lagi dengan sampah yang dihasilkan pedagang. Sebaiknya pihak pengelola membuat peraturan tertulis mengenai pengelolaan sampah yang ditempatkan di sekeliling kios pedagang, misalnya ditempelkan pada dinding atau papan pengumuman, memberikan sanksi jika ada yang melanggar dan melakukan pengawasan untuk menganjurkan agar pedagang melakukan pengelolaan sampah dengan baik.

### 3.3 Pengaruh Ketersediaan Tempat Sampah terhadap Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Umum Caruban

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan ketersediaan tempat sampah dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan ketersediaan tempat sampah dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban tahun 2022

Ketersediaan Tempat Sampah	Partisipasi Pedagang				Total		P-Value	RP (CI 95%)
	Kurang Baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Ada	61	82,4	13	17,6	74	100	0,000	5,474 (2,296 - 13,051)
Ada	18	46,2	21	53,8	39	100		
Total	79	70	34	30	113	100		

Berdasarkan Tabel 4, partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah yang kurang baik banyak pada kelompok yang tidak tersedia tempat sampah di kios/los-nya (82,4%) dibandingkan yang tersedia tempat sampah (46,2%). Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah sendiri yaitu keterlibatan pedagang secara sukarela dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan pengelolaan sampah dengan baik di Pasar Umum Caruban. Dapat dilihat pada Tabel 4, terdapat hubungan antara ketersediaan tempat sampah dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban dengan *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai RP 5,5. Pedagang yang tidak tersedia tempat sampah di kios/losnya mempunyai risiko 5,5 kali lebih besar memiliki partisipasi yang kurang dalam pengelolaan sampah dibanding pedagang yang tersedia tempat sampah di kios/losnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dina (2020), yang menyatakan adanya hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar. Penelitian lain yang sejalan yaitu oleh yang menyatakan ada hubungan faktor ketersediaan sarana dan prasarana dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar, semakin memadai sarana pembuangan sampah maka partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah akan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan Avitri (2019), kebanyakan masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah yang baik memiliki sarana pengelolaan sampah yang memadai. Contohnya memiliki tempat sampah

dan fasilitas pengangkutan sampah secara terpisah (Ningsih & Sugiarto, 2020). Masyarakat yang belum melakukan pemilahan bersedia jika disediakan tempat sampah, karena alasan tidak melakukan pengelolaan karena tidak adanya sarana (Posmaningsih, 2017). Keterjangkauan tempat sampah juga berpengaruh karena jika tempat sampah terlalu jauh, orang cenderung malas, terutama jika sampah akan membusuk, maka mereka memilih membuang ke tempat yang tidak diperbolehkan seperti di sungai atau selokan karena mungkin jarak tempuhnya lebih dekat (Fagariba & Song, 2016).

Namun, ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Yulianto (2016) yang menyatakan tidak ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan pemilahan sampah. Hal ini dikarenakan menurut pedagang, sarana tempat sampah tidak terlalu penting untuk mereka membuang sampah, karena mereka bisa mengumpulkan sampah mereka di plastik lalu nanti akan diambil oleh petugas. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif pedagang dalam pengelolaan sampah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan tempat sampah di Pasar Umum Caruban masih kurang. Sebanyak 82,4% pedagang tidak memiliki tempat sampah dan kurang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Pihak pengelola pasar sendiri sudah menyediakan tempat sampah berupa keranjang, namun jumlahnya masih kurang. Tempat sampah ini cukup banyak diletakkan di depan kios-kios yang berada di depan pasar, sedangkan untuk los-los yang ada di

dalam pasar pengelola hanya ada sedikit di beberapa sudut. Menurut pedagang, dulu banyak tempat sampah yang diletakkan di pasar, namun sekarang tinggal sedikit karena tempat sampah tersebut sering diangkut dan tidak dikembalikan sehingga banyak yang hilang.

Sebagian besar pedagang menaruh sampah mereka di kantong plastik, lalu mereka akan menaruh sampah tersebut di depan kios untuk diambil petugas kebersihan, namun sampah yang ditaruh di plastik tercampur menjadi satu antara sampah basah dan kering tanpa ada pemilahan. Beberapa pedagang mengumpulkan sampah di depan atau di belakang kios tanpa wadah dan nanti akan disapu oleh petugas kebersihan. Hal ini tentu saja ini mengganggu pemandangan dan dapat mengundang vektor lalat dan nyamuk. Namun, ada juga beberapa yang membuang sampah tersebut di tempat sampah yang sudah tersedia. Ada beberapa pedagang yang juga berinisiatif untuk menyediakan tempat sampah sendiri, namun sebagian besar pedagang tidak mau menyediakan tempat sampah sendiri karena menganggap itu adalah fasilitas yang seharusnya sudah disediakan oleh pasar karena mereka juga sudah membayar retribusi setiap hari. Jadi jika disediakan tempat sampah mereka akan senang hati dan jika tidak disediakan juga tidak masalah. Menurut sebagian besar pedagang, mengumpulkan sampah di plastik sebelum diangkut petugas kebersihan saja sudah cukup untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan pasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak tersedianya tempat sampah di pasar akan menyebabkan kurangnya partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Hal ini berarti bahwa ketersediaan tempat sampah di pasar sangat penting bagi kebersihan pasar. Karena itu, diharapkan adanya penyediaan tempat sampah di setiap los dan kios oleh pengelola pasar atau, jika itu terlalu berat, pengelola pasar dapat memfasilitasi sarana tempat sampah yang tersebar merata dan mudah dijangkau pedagang. Hal lain yang mungkin dilakukan adalah membentuk perkumpulan untuk menunjuk pedagang yang bertugas mengawasi dan merawat tempat sampah tersebut agar tidak diangkut oleh sembarang orang dan akhirnya hilang.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan pengetahuan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban yaitu dengan didapatkannya *p-value* sebesar 0,971. Untuk variabel peran pengelola pasar dan ketersediaan tempat sampah juga didapatkan *p-value* sebesar 0,000 yang berarti kedua variabel ini menunjukkan adanya hubungan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Umum Caruban. Kedua variabel ini menyebabkan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah yang kurang diakibatkan karena tidak adanya sarana untuk membuang sampah dan juga tidak adanya regulasi yang mengikat pedagang untuk mengelola sampah dengan baik, sehingga pedagang mayoritas bersikap tak acuh dan hanya membebankan masalah sampah pada pihak pasar. Disarankan pengelola pasar untuk memberikan edukasi kepada pedagang tentang pentingnya pengelolaan sampah agar pedagang mau berpartisipasi secara aktif pada

pengelolaan sampah. Pembuatan peraturan tertulis dan upaya memfasilitasi sarana tempat sampah yang tersebar merata dan mudah dijangkau pedagang juga perlu dilakukan.

#### PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sutikno selaku Kepala Pasar Umum Caruban yang telah memberikan izin sehingga mempermudah pengambilan data untuk melakukan penelitian di Pasar Umum Caruban.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., Adisanjaya, N., & Indahsari, A. (2019). Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Banjar Adat Mambal Kajian Badung Bali. *Higiene*, 5(3), 165–176.
- Dina, L., Hilal, N., & Subagiyo, A. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga. *Buletin Keslingmas*, 39(2), 102–110.
- Fagariba, C., & Song, S. (2016). Assessment of Impediments and Factors Affecting Waste Management: A Case of Accra Metropolis Solid/liquid interface interactions characterization using AFM. September, 1–30. <https://doi.org/10.20944/preprints201609.0012.v2>
- Gloria, C. V., Hayana, H., Alhidayati, A., Raviola, R., & Eliva, Y. (2019). Determinan Pengelolaan Sampah di Pasar Modern Selat Panjang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2019. *Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan*, 253–261
- Dinas Kesehatan Madiun. (2021). *Profil Kesehatan Dinas Kabupaten Madiun*.
- Ningsih, A. S., & Sugiarto, S. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(2), 18–24. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i2.989>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Posmaningsih, D. A. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Padat Di Denpasar Timur. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 13(1), 59–71. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v13i1.79>
- Rosmala, F., & Rossidah, I. (2019). Hubungan Faktor Risiko Kesehatan Lingkungan Dalam pengelolaan Sampah Padat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar. *Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 23–32.

- <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/986>
- Safitri, M. E., & Rangkuti, A. F. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Pada Pedagang Buah dan Sayur Di Pasar Giwangan Yogyakarta. *Introduction to Survey Sampling*, 9–16.
- Sufriannor, D. (2017). Pengetahuan, Sikap Dengan Tingkat Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Pasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 519–524.
- Widiastuti, V. A., & Yuniastuti, A. (2017). Analisis Hubungan Sikap Perilaku Pengelolaan Sampah dengan Gejala Penyakit pada Masyarakat TPI Kota Tegal. *Public Health Perspective*, 2(3), 251–251. <https://doi.org/10.1201/b14713-42>
- Wildawati, D. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kawasan Bank Sampah Hanasty Kota Solok. *Human Care Journal*, 4(3), 149–158. <https://doi.org/10.32883/hcj.v4i3.503>
- Yulianto, B. (2016). Partisipasi Pedagang Dalam Melakukan Pemilahan Sampah di Pasar Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Participation Traders Separating Waste in Pasar Baru Tampan sub District Pekanbaru City. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol.3(No.2), 69–72.